

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan semua pembahasan di atas, penulis merumuskan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pengelolaan masjid di Daerah Surabaya dan sekitarnya dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu kritis dan konservatif. Masjid kritis, adalah masjid yang memiliki program kerja dari pembangunan hingga pemeliharaan fasilitas masjid, pengajian yang diadakan rutin, pemberdayaan zakat untuk kaum duafa, pelatihan usaha atau pemberdayaan kepada umat, tabungan siaga untuk bencana, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan Masjid konservatif adalah masjid yang program kerjanya hanya sebatas pembangunan hingga pemeliharaan fasilitas, pengajian rutin, penyaluran zakat dan kepanitiaan qurban saja.

Adapun masjid yang tergolong masjid kritis yaitu Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dan Masjid Al-Falah Tuban, sedangkan yang termasuk masjid konservatif yaitu Masjid Babussalam Sidoarjo, Masjid Agung Lamongan, Masjid Miftahul Hasanah Lamongan, dan Masjid Nurul Hidayah Gresik.

Dari sekian banyak masjid di daerah Surabaya dan sekitarnya, pengelolaan masjid sebagaimana masjid kritis, dilihat dari aspek

*hissiyah* (bangunan), aspek *maknāwiyah* (tujuan), dan aspek *ijtimā'iyah* (segala kegiatan), serta program untuk memberdayakan dan pemberian keterampilan kepada umat masih sangat jarang. Kebanyakan masjid hanya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu saja, itupun jamaahnya tidak begitu banyak. Hal ini disebabkan karena masjid dirasa tidak dapat memberikan manfaat langsung kepada umat.

2. Menurut para pemikir Islam Kritis, masjid tidak hanya tempat untuk ibadah saja, melainkan juga tempat bagi terjadinya proses transformasi dan pembaharuan radikal serta fundamental. Sebagaimana ibadah shalat yang biasa dilakukan di masjid, shalat menawarkan dua fungsi yaitu sebagai fungsi ibadah dan fungsi menghubungkan manusia di bumi dengan urusan akhirat. Mereka menggambarkan suasana baru dan pemaknaan yang dinamis terhadap shalat. Sehingga tidak semestinya jika masjid hanya digunakan sebagai ibadah shalat saja, namun juga sebagai sentral dari seluruh kegiatan masyarakat untuk membentuk dan memperbaiki kehidupan umat.

## **B. Saran**

Sebagaimana pada masa kejayaan Islam terdahulu, di mana masjid adalah pusat kegiatan umat yang bukan hanya sekedar untuk ibadah *mahḍa* saja akan tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Di era

sekarang ini, dimana masjid mengalami penyempitan makna, penulis ingin memberikan saran kepada masyarakat umumnya terutama kepada para pengurus masjid, agar dalam pengelolaan dan program-program masjid, selain digunakan untuk shalat fardlu dan shalat jum'at, masjid sebaiknya dapat menjadi:

1. Pusat Pendidikan dan Pelatihan. Saat ini sumber daya manusia menjadi salah satu *icon* penting dari proses pembangunan umat. Proses menuju ke arah pemberdayaan umat dimulai dengan pendidikan dan pemberian pelatihan-pelatihan. Masjid seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya proses pemberdayaan tersebut, bahkan sebagai pusat pembelajaran umat, dalam bentuk pengajian, diskusi, dan pelatihan-pelatihan keterampilan, minimal diberikan kepada jamaah di sekitarnya. Jika masjid selama ini hanya memfasilitasi pengajian rutin kaum ibu, dapat pula dikembangkan dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan, baik materi kerumahtanggaan atau pelatihan usaha bagi mereka. Sebagaimana contoh masjid-masjid kritis dalam pembahasan sebelumnya.
2. Pusat Perekonomian Umat. Masjid dapat menerapkan konsep koperasi yang digabungkan dengan konsep perdagangan ala pusat-pusat perbelanjaan yang diminati karena terjangkaunya harga barang, dan dikelola secara profesional oleh dewan pengurus maka masjid

akan dapat memakmurkan jamaahnya. Sehingga akhirnya jamaahnya pun akan memakmurkan masjidnya.

3. Pusat Kepustakaan. Sudah sepatutnya kaum muslim gemar membaca, dalam pengertian konseptual maupun kontekstual. Saat ini sedikit sekali dijumpai dari kalangan yang dikategorisasikan sebagai golongan menengah pada tataran intelektualnya (siswa, mahasiswa, dan dosen) mempunyai hobi membaca.

Apalagi jika kita melihat golongan di bawahnya (non intelektual). Tidak aneh jika perkembangan peradaban keagamaan Islam semakin jauh tertinggal, khususnya di Indonesia.

Sangat mungkin jika saja kondisi gemar membaca diciptakan oleh masjid agar menjadi rangsangan bagi masyarakat untuk memulainya, kondisinya akan berubah. Dengan sendirinya hampir menjadi kemutlakan bila masjid memiliki perpustakaan sendiri.